



Miskin dalam Perspektif *Tafsir Jalalain*: Studi Pemahaman Guru-Guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid

Ahmad Rizky Pratama Lubis*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: ahmadrizkypratamalubis016@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	11 Oktober 2025	18 Oktober 2025	19 Oktober 2025	20 Oktober 2025

Abstract

This study examines the concept of poverty in the *Tafsir Jalalain* and the understanding of the teachers of the Ar-Rasyid Modern Islamic Boarding School regarding its meaning and relevance in the contemporary social context. This study starts from the understanding that poverty is not only economic, but also touches on moral and spiritual dimensions. The study used a qualitative method with an interpretation study approach and in-depth interviews with five pesantren teachers as key informants. Data were analyzed using descriptive-analytical techniques by examining the text of the *Tafsir Jalalain* and relating it to the context of Islamic education. The results show that the teachers understand the concept of poverty in an integrative manner: not just material deficiencies, but also weaknesses in social and spiritual abilities that require collective concern from Muslims. They interpret the teachings of the *Tafsir Jalalain* as ethical guidelines that encourage concrete actions, such as the empowerment of students and social activities based on Qur'anic values. Thus, pesantren play an important role in actualizing the values of classical interpretation in modern life. This study confirms that the *Tafsir Jalalain* remains relevant as a source of Islamic education that fosters social awareness, empathy, and justice. It is recommended that classical interpretation studies continue to be developed through an interdisciplinary approach and expanded into the context of community empowerment.

Keywords: Jalalain's Tafsir; Poverty; Islamic boarding school; Classical Interpretation

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep miskin dalam *Tafsir Jalalain* serta pemahaman para guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid terhadap makna dan relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa kemiskinan tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tafsir dan wawancara mendalam terhadap lima guru pesantren sebagai informan utama. Data dianalisis melalui teknik deskriptif-analitis dengan menelaah teks *Tafsir Jalalain* dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memahami konsep miskin secara integratif: tidak sekadar kekurangan materi, tetapi juga kelemahan dalam kemampuan sosial dan spiritual yang menuntut kepedulian kolektif umat Islam. Mereka menafsirkan ajaran *Tafsir Jalalain* sebagai panduan etis yang mendorong tindakan nyata, seperti pemberdayaan santri dan kegiatan sosial berbasis nilai Al-Quran. Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tafsir klasik dalam kehidupan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa Tafsir Jalalain tetap relevan sebagai

Corresponding Author: ahmadrizkypratamalubis016@gmail.com*

Copyright (c) 2025 The Author. Published by Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin. This is an open access article under a [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). 

sumber pendidikan Islam yang menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan keadilan. Disarankan agar kajian tafsir klasik terus dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner dan diperluas pada konteks pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Tafsir Jalalain; Kemiskinan; Pesantren; Tafsir Klasik

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena universal yang dialami oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang suku, ras, atau agama. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik internal, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks bahasa Arab, istilah *al-Miskīn* berasal dari akar kata *sakana-yaskunu* yang berarti diam atau tenang (Zakariyā, 1979). Menurut Raghīb al-Aṣḥānī, *al-miskīn* adalah seseorang yang tidak memiliki harta, tetapi keadaannya masih lebih baik dibandingkan dengan orang fakir (Al-Asfahānī, 2009). Sebaliknya, fakir merupakan antonim dari *ghanī* (kaya), yaitu individu yang hidupnya bergantung pada bantuan orang lain karena tidak memiliki penghasilan yang mencukupi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) mendefinisikan miskin sebagai keadaan tidak memiliki harta atau hidup dalam kekurangan, sementara kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar pada tingkat minimum. Secara teoretis, kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya pendidikan, sikap malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, minimnya lapangan kerja, kurangnya modal, dan besarnya tanggungan keluarga (Mahardhika Harilinawan et al., 2024; Pasarela & Juanda, 2024; Purwantini & Rusastra, 2015; Yazfinedi, 2018; Sholeh, 2022). Faktor-faktor tersebut menggambarkan kompleksitas kemiskinan di Indonesia yang memerlukan solusi menyeluruh dari berbagai pihak, termasuk kebijakan pemerintah.

Dalam pandangan para mufassir, istilah miskin dalam Al-Quran mengacu pada individu yang sangat membutuhkan bantuan. Aḥmad Muṣṭafa al-Maraghī menjelaskan bahwa fakir adalah orang yang memiliki sedikit harta tetapi belum mencapai batas nisab, sedangkan miskin adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki apa-apa (Al-Maraghī, 1999). Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam *Tafsīr al-Jalalain* juga memaknai fakir sebagai orang yang kekurangan dan miskin sebagai yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Al-Maḥallī & al-Suyūṭī, 2003). Sementara itu, al-Zamakhsharī menilai miskin sebagai individu yang tidak berdaya dan bergantung pada orang lain, dan Muḥammad Rasyīd Rīdā menyebutnya sebagai orang yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. (Rīdā, 1997).

Menurut M. Quraish Shihab, *al-Miskīn* menggambarkan seseorang yang tidak memperoleh apa pun karena sifat pasifnya atau faktor lain yang membuatnya tidak mampu berusaha. Dalam *Wawasan Al-Quran*, beliau menambahkan bahwa miskin juga bisa berarti orang yang memiliki penghasilan, tetapi tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan dasarnya (Shihab, 2007). Dalam Al-Quran, kata *miskīn* disebut sebanyak sebelas kali dan bentuk jamaknya, *masākīn*, muncul dua belas kali. Banyak ayat yang menekankan pentingnya memperhatikan kaum miskin, seperti dalam Surah al-Baqarah ayat 83, di mana Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Hal ini menunjukkan perhatian besar Islam terhadap kelompok lemah dalam masyarakat.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya terhadap Surah al-Nisā' ayat 36 menjelaskan bahwa berbuat baik kepada kaum miskin merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Ayat tersebut menegaskan kewajiban berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, dan musafir. Sementara itu, dalam Surah al-Balad ayat 16 disebutkan "*aw miskīnan zā matrabah*" (atau kepada orang miskin yang sangat fakir), yang menggambarkan kondisi miskin sebagai individu yang tidak memiliki apa pun untuk memenuhi kebutuhannya (Kaṣīr, 2004).

Menurut Ibnu Kaṣīr, miskin adalah mereka yang terlantar, lemah, dan tidak memiliki sesuatu untuk mempertahankan hidup. Karena itu, Al-Quran mendorong umat Islam untuk membantu mereka agar dapat hidup layak dan terbebas dari penderitaan. Al-Quran sebagai kitab suci yang memberikan pedoman hidup menegaskan dalam Surah al-Isra ayat 9 bahwa "Sesungguhnya Al-Quran ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus" (Kaṣīr, 2004). Oleh sebab itu, memahami makna ayat-ayat Al-Quran tentang kemiskinan perlu merujuk kepada penjelasan Nabi Muhammad dalam hadis dan tafsir para ulama.

Ilmu tafsir memiliki peran penting dalam memahami kandungan Al-Quran. Menurut al-Zarkasyī, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami makna dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran (Al-Zarkasyī, 1957). Salah satu kitab tafsir yang banyak digunakan hingga kini adalah *Tafsir al-Jalalain*, karya dua ulama besar, Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī. *Tafsir al-Jalalain* dikenal karena bahasanya yang ringkas, padat, namun sarat makna, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Kendati singkat, tafsir ini menunjukkan kedalaman ilmu kebahasaan dan pemahaman terhadap konteks ayat. Oleh karena itu, karya ini banyak dijadikan rujukan dalam tradisi pesantren dan kajian akademik, termasuk penelitian tentang konsep *al-miskīn* dalam Al-Quran.

Kajian mengenai pemaknaan *al-Miskīn* menurut *Tafsir al-Jalalain* menjadi penting karena memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana Al-Quran menempatkan kaum miskin dalam struktur sosial dan ajaran moral Islam. Melalui pendekatan tafsir ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat kemiskinan serta relevansinya dalam upaya mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan untuk menggambarkan pemahaman guru-guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid terhadap konsep miskin dalam *Tafsir al-Jalalain*. Penelitian

dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, pada 25–30 Agustus 2025. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru-guru pengampu tafsir, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti kitab tafsir klasik, buku, dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Konsep miskin dalam perspektif *Tafsir Jalalain* menempati posisi penting dalam pemahaman sosial Islam, karena mencerminkan keseimbangan antara aspek teologis dan tanggung jawab sosial umat manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid, ditemukan bahwa pemahaman para guru terhadap istilah *al-Miskīn* tidak hanya terbatas pada makna leksikal sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab tafsir klasik, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir klasik tetap memiliki relevansi sebagai pedoman moral dan etika sosial dalam menjawab problematika kemanusiaan modern, termasuk persoalan kemiskinan.

Dalam *Tafsir Jalalain*, Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī menjelaskan bahwa *miskīn* merupakan individu yang hidup dalam kekurangan dan tidak memiliki kemampuan mencukupi kebutuhan hidupnya, berbeda dari *faqīr* yang sama sekali tidak memiliki harta atau kemampuan untuk berusaha. Makna ini sejalan dengan pendapat Ibnu Kaṣīr yang menafsirkan *miskīn* sebagai mereka yang “tidak memiliki sesuatu pun untuk menutupi kebutuhannya dan berada dalam kondisi yang serba kekurangan”. Pemahaman ini menekankan aspek ketidakberdayaan sosial yang menuntut empati dan tindakan nyata dari umat Islam untuk menolong mereka (Kaṣīr, 2004).

Dalam wawancara, Ustaz Muhammad Fikri Al-Azhari menjelaskan bahwa makna miskin dalam *Tafsir Jalalain* tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral. Menurutnya, “kemiskinan bukan sekadar tidak punya harta, tapi keadaan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan mencukupi kebutuhannya, sehingga ia berhak mendapat perhatian sosial.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman integratif yang menghubungkan aspek spiritual dan sosial dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Ustaz Fikri juga menambahkan bahwa *Tafsir Jalalain* mengajarkan keseimbangan antara ibadah *mahdhah* (hubungan manusia dengan Allah) dan ibadah *ghair mahdhah* (hubungan sosial antarmanusia), di mana kepedulian terhadap kaum miskin termasuk bagian dari manifestasi keimanan (Wawancara, 2025).

Sementara itu, Ustaz Muhammad Ali Poso menyoroti bahwa *Tafsir Jalalain* memiliki gaya bahasa yang singkat namun padat makna, sehingga meskipun tidak menjelaskan panjang lebar konteks sosial, makna “miskin” dapat dipahami sebagai representasi dari individu yang terpinggirkan dan perlu diperhatikan oleh masyarakat. Ia mengatakan, “*Tafsir Jalalain* menekankan perintah untuk berbuat baik kepada orang miskin sebagai wujud ketaatan kepada Allah, bukan hanya tindakan kemanusiaan biasa.” Dengan demikian, pemahaman guru terhadap tafsir ini menegaskan bahwa kepekaan sosial adalah bagian dari pengamalan iman yang sejati. (Wawancara, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Quran*, yang menyebut bahwa *al-Miskīn* bukan hanya orang yang tidak memiliki apa-apa, tetapi juga mereka yang tidak mampu berusaha karena keterbatasan kemampuan, kesempatan, atau kondisi lingkungan (Shihab, 2002). Dalam konteks ini, kemiskinan bukan semata-mata persoalan ekonomi, melainkan juga fenomena sosial yang memerlukan perhatian komprehensif dari umat Islam. Guru-guru di Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid tampak memahami hal ini dengan baik, sebagaimana tergambar dalam penjelasan Ustadz Bakhori Nasution, yang menyatakan bahwa kemiskinan adalah “ujian sosial yang harus disikapi dengan empati, bukan dengan stigma.”

Selain aspek linguistik dan semantik, para guru juga memahami makna *miskīn* berdasarkan konteks turunnya ayat (*asbāb al-Nuzūl*). Misalnya, Surah al-Baqarah ayat 83 menegaskan perintah berbuat baik kepada kaum miskin, yang pada masa itu sering diabaikan oleh masyarakat Bani Israil. Menurut Ustaz Muhammad Haris Samosir, ayat tersebut menunjukkan bahwa memperhatikan kaum miskin merupakan salah satu bentuk pemurnian tauhid, karena ibadah kepada Allah harus disertai dengan kepekaan sosial. Hal ini juga ditegaskan dalam Surah al-Nisā’ ayat 36, yang memerintahkan umat Islam untuk menyembah Allah dan berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin (Wawancara, 2025).

Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa guru-guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid tidak hanya memaknai tafsir secara tekstual, tetapi juga berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial santri dan masyarakat. Mereka menilai bahwa ajaran tentang kemiskinan dalam Al-Quran memiliki dimensi edukatif yang dapat membentuk karakter sosial santri agar peduli terhadap sesama. Sebagaimana diungkapkan Ustaz Septian Hudaya, “tafsir bukan hanya untuk dipahami, tapi untuk diamalkan. Ketika Al-Quran menyebut orang miskin, itu bukan sekadar kategori sosial, tapi panggilan untuk bertindak.”

Pemahaman guru-guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid terhadap konsep miskin dalam *Tafsir Jalalain* tidak dapat dilepaskan dari landasan teologis Al-Quran yang menempatkan kemiskinan sebagai isu moral dan sosial. Dalam pandangan para guru, *Tafsir Jalalain* bukan sekadar penjelasan linguistik, melainkan juga panduan etis bagi umat Islam untuk memperkuat solidaritas sosial. Pandangan

ini tampak ketika para informan mengaitkan konsep kemiskinan dengan tanggung jawab kolektif umat dalam menegakkan nilai keadilan sosial sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 177 dan Surah al-Taubah ayat 60 tentang delapan golongan penerima zakat.

Ustaz Muhammad Haris Samosir menegaskan bahwa *Tafsir Jalalain* mengandung pesan mendalam tentang keseimbangan sosial. Menurutnya, “ayat-ayat tentang zakat dan sedekah dalam *Tafsir Jalalain* bukan hanya perintah ibadah, tetapi juga sistem distribusi ekonomi yang adil agar jurang sosial tidak melebar.” Pandangan ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik pun memiliki relevansi ekonomi dan sosial, jika dibaca dengan pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, penafsiran para guru mencerminkan semangat Islam sebagai agama yang mendorong pemerataan kesejahteraan (Wawancara, 2025).

Selain itu, wawancara dengan Ustaz Muhammad Ali Poso menunjukkan kesadaran kritis terhadap perbedaan antara miskin dan fakir dalam *Tafsir Jalalain*. Ia menyebut bahwa Jalalain memberikan batasan yang tegas antara dua istilah tersebut. Fakir adalah mereka yang tidak memiliki harta sama sekali, sedangkan miskin masih memiliki sebagian kecil harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penjelasan ini, menurutnya, “menjadi dasar bagi umat Islam untuk memahami prioritas dalam menyalurkan zakat dan infak” (Wawancara, 2025). Pemahaman tersebut selaras dengan pendapat al-Maraghī (1954), yang menegaskan bahwa fakir lebih berat keadaannya daripada miskin, karena fakir tidak memiliki sumber penghidupan sama sekali, sementara miskin masih dapat berusaha meskipun hasilnya belum mencukupi.

Guru-guru di pesantren ini juga memandang *Tafsir Jalalain* sebagai sumber moral untuk membentuk kesadaran sosial santri. Dalam pembelajaran tafsir, para guru tidak hanya menekankan aspek gramatikal, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, Ustaz Bakhori Nasution menjelaskan bahwa ayat-ayat tentang kemiskinan sering dijadikan bahan renungan agar santri memahami bahwa kekayaan hanyalah titipan dan setiap Muslim memiliki tanggung jawab sosial terhadap kaum lemah. Ia mengatakan, “kita tidak bisa hanya memahami ayat secara teoritis, harus ada dampak sosialnya. Santri perlu dilatih peka terhadap penderitaan orang miskin.”

Konteks sosial ini juga dijelaskan oleh Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya, di mana ia menafsirkan ayat Surah al-Nisā’ ayat 36 sebagai bentuk perintah yang menuntut keseimbangan antara ibadah vertikal dan horizontal. Menurutnya, menyembah Allah tanpa diiringi dengan kepedulian terhadap kaum miskin berarti mengabaikan separuh dari ajaran Islam. Pemahaman yang sama juga ditemukan dalam *Tafsir Jalalain*, di mana penulisnya menegaskan bahwa berbuat baik kepada orang miskin adalah bagian dari bentuk ketaatan kepada Allah yang tidak boleh dipisahkan dari ibadah ritual.

Para guru pesantren memahami bahwa konsep kemiskinan dalam Al-Quran bersifat dinamis dan multidimensi. Ustaz Septian Hudaya menyebut bahwa kemiskinan dapat dipahami bukan hanya dalam arti kekurangan materi, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral. Menurutnya, “banyak orang yang kaya harta tetapi miskin dalam iman dan kasih sayang. *Tafsir Jalalain* memberikan peringatan agar kemiskinan tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga sebagai kekosongan hati.” Pandangan ini menunjukkan bagaimana interpretasi guru pesantren mengembangkan makna “miskin” menjadi refleksi moral yang lebih luas.

Selain itu, para guru menilai bahwa kemiskinan sering kali merupakan akibat dari struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, *Tafsir Jalalain* dipahami sebagai seruan untuk mengubah sistem sosial yang menindas dan menciptakan kesenjangan. Ustaz Muhammad Fikri Al-Azhari mengungkapkan, “*Tafsir Jalalain* mengandung semangat pembebasan. Ketika Allah menyebut miskin dalam Al-Quran, itu bukan hanya untuk dikasihani, tapi juga untuk diberdayakan.” Dalam hal ini, guru-guru pesantren mengaitkan ajaran tafsir dengan praktik sosial, misalnya melalui program sedekah santri, pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial tahunan yang bertujuan membantu warga sekitar pesantren.

Pendapat para guru tersebut memiliki relevansi dengan teori kesejahteraan sosial Islam yang dikemukakan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī, yang menegaskan bahwa Islam memandang kemiskinan bukan sekadar beban individual, melainkan tanggung jawab kolektif umat. Oleh karena itu, mengentaskan kemiskinan berarti menegaskan nilai keadilan dan solidaritas sosial (Al-Qaraḍāwī, 1998). Pemahaman ini juga tampak dalam cara guru-guru pesantren mengajarkan tafsir kepada santri: tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga praktik sosial seperti berbagi makanan dengan masyarakat sekitar, atau kegiatan infak Jumat.

Pemahaman para guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid terhadap konsep miskin juga berakar pada kesadaran historis tentang bagaimana Al-Quran memperlakukan kelompok lemah sebagai bagian integral dari struktur sosial Islam. Mereka memahami bahwa perhatian terhadap orang miskin merupakan wujud nyata dari implementasi ajaran tauhid yang menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥablun min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min al-Nās*). Pemahaman ini berangkat dari pandangan klasik yang disampaikan oleh al-Zamakhsharī dalam *al-Kasysyaf*, bahwa kata *miskīn* menunjukkan seseorang yang tidak memiliki kekuatan untuk memperoleh penghidupan dan karenanya memerlukan perlindungan sosial dari masyarakat beriman (Al-Zamakhsharī, 1987).

Dalam wawancara, Ustaz Bakhori Nasution menjelaskan bahwa *Tafsir Jalalain* mengajarkan umat Islam untuk “tidak memandang kemiskinan sebagai aib, tetapi sebagai ujian yang mengandung hikmah.” Menurutnya, konsep miskin tidak boleh diartikan secara sempit, karena Al-Quran justru memuliakan orang miskin yang sabar dan menjadikan mereka sebagai penerima hak sosial umat. Ia

mencontohkan praktik di pesantren di mana para santri didorong untuk belajar hidup sederhana dan berbagi dengan sesama. “Santri diajarkan bukan hanya menghafal ayat, tetapi juga merasakan maknanya. Ketika memberi makan orang miskin, mereka belajar menghidupkan ayat,” jelasnya.

Praktik sosial seperti ini memperlihatkan bahwa tafsir Jalalain tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial. Pemaknaan semacam itu sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab (2002), yang menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Quran yang menyebut kaum miskin selalu berkaitan dengan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *Tafsir Jalalain* menjadi media pembentukan karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Quran.

Ustaz Muhammad Haris Samosir menambahkan bahwa pemahaman guru terhadap ayat-ayat tentang kemiskinan tidak hanya sebatas pada konteks hukum zakat dan sedekah, melainkan juga pada pembentukan kepribadian sosial. Ia menjelaskan bahwa *Tafsir Jalalain* mengandung pesan untuk “menumbuhkan kesadaran bahwa harta bukan milik mutlak manusia, melainkan amanah yang harus dimanfaatkan bagi kesejahteraan bersama.” Dalam proses pembelajaran tafsir, guru-guru menekankan ayat-ayat yang menegur orang kaya yang enggan berbagi, seperti Surah al-Mā’ūn ayat 1–3. Ayat ini menjadi bahan refleksi agar santri memahami bahwa keimanan sejati harus disertai dengan kepedulian terhadap kaum lemah (Wawancara, 2025).

Sikap reflektif para guru ini memperlihatkan adanya kesesuaian dengan metode pendidikan karakter dalam Islam. Mereka menjadikan *Tafsir Jalalain* bukan hanya sebagai materi kognitif, tetapi juga sebagai alat pembinaan moral dan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Muhammad Ali Poso, “pembelajaran tafsir di pesantren kami diarahkan agar santri memahami bahwa Islam tidak memisahkan antara ilmu dan amal.” Dalam praktiknya, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tentang miskin diimplementasikan melalui kegiatan sosial seperti berbagi makanan, gotong royong, dan bakti sosial kepada masyarakat sekitar pesantren.

Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan sosial tersebut menjadi bagian integral dari proses pendidikan di Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman para guru terhadap konsep miskin dalam *Tafsir Jalalain* tidak berhenti pada level teoritis, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Kesadaran sosial ini berakar kuat pada ajaran Al-Quran dan penjelasan para mufassir klasik yang menekankan pentingnya ihsan dalam hubungan sosial. Jalalain menafsirkan kata ihsan dalam Surah al-Nisā’ ayat 36 sebagai perbuatan baik yang menyatukan unsur kasih sayang dan keadilan, sehingga berbuat baik kepada orang miskin bukan hanya bentuk kedermawanan, tetapi juga pelaksanaan perintah *Ilāhi* yang wajib bagi umat Islam.

Pemahaman ini juga diperkuat oleh pandangan Ibnu Kaṣīr, yang dalam tafsirnya menyebut bahwa ayat tersebut menegaskan kewajiban moral terhadap

delapan golongan penerima zakat (Kaṣīr, 1998). Menurutnya, ayat-ayat tentang zakat bukan sekadar mengatur distribusi ekonomi, melainkan juga membentuk rasa tanggung jawab sosial dalam diri umat. Hal yang sama ditekankan oleh al-Maraghī (1954) yang menyebut bahwa tujuan utama zakat adalah *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *islah ijtīmāʿī* (perbaikan sosial). Pandangan ini sejalan dengan pola pikir para guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid yang menghubungkan tafsir klasik dengan realitas sosial kontemporer.

Lebih jauh, guru-guru juga menyadari bahwa pemaknaan terhadap miskin dalam *Tafsir Jalalain* memiliki implikasi terhadap pendidikan ekonomi Islam. Mereka memandang bahwa ajaran Al-Quran menekankan keseimbangan antara kerja keras, kejujuran, dan empati sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Ustaz Muhammad Fikri Al-Azhari, “Islam tidak melarang orang kaya, tapi melarang kekayaan yang membuat seseorang lupa pada tanggung jawab sosialnya.” Dalam hal ini, *Tafsir Jalalain* dipahami sebagai pedoman yang mendorong umat untuk mencapai keseimbangan antara kepemilikan pribadi dan kepedulian terhadap masyarakat miskin.

Secara keseluruhan, pemahaman guru-guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid menunjukkan bahwa tafsir Jalalain diposisikan sebagai sumber nilai sosial yang menuntun perilaku individu dan komunitas. Mereka membaca tafsir ini dengan kesadaran moral bahwa kemiskinan bukan hanya tantangan ekonomi, tetapi juga ujian keimanan. Dengan demikian, *Tafsir Jalalain* menjadi jembatan antara ajaran normatif Al-Quran dan realitas sosial masyarakat Muslim modern, yang membutuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Dalam praktiknya, para guru pesantren menafsirkan perintah Al-Quran untuk menolong orang miskin sebagai bagian dari misi dakwah Islam yang bersifat sosial. Ustadz Muhammad Haris Samosir mencontohkan bahwa “menafsirkan ayat tentang miskin tidak cukup dengan menjelaskan makna katanya, tetapi harus menggerakkan hati agar peduli.” Ia menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru sering mengajak santri merenungkan ayat-ayat seperti Surah al-Māʿūn, yang mengecam orang yang enggan menolong anak yatim dan orang miskin. *Tafsir Jalalain*, menurutnya, menegaskan bahwa perilaku seperti itu bertentangan dengan nilai keimanan sejati.

Kontekstualisasi ajaran ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk memahami ilmu agama, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran sosial. Guru-guru memandang bahwa kemiskinan tidak semata-mata hasil takdir, tetapi juga akibat dari ketimpangan struktural dan kurangnya keadilan sosial. Oleh sebab itu, *Tafsir Jalalain* dipahami sebagai dasar teologis untuk melahirkan tindakan sosial yang solutif. Sejalan dengan pendapat Yūsuf al-Qaraḍāwī (2001), mereka melihat bahwa kemiskinan harus diberantas melalui kombinasi antara spiritualitas, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi.

Ustadz Muhammad Ali Poso menambahkan bahwa nilai-nilai sosial dalam tafsir Jalalain sangat sesuai diterapkan di pesantren modern. Menurutnya, "*Tafsir Jalalain bukan hanya kitab tafsir, tetapi juga cermin kehidupan.*" Ia menilai bahwa kitab ini mengajarkan umat Islam untuk menyeimbangkan antara ilmu dan amal, antara ibadah dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan beliau, konsep *miskīn* menjadi cerminan bagaimana Islam mengajarkan rasa tanggung jawab kolektif. Setiap individu yang diberi kelebihan harta dituntut untuk memperhatikan mereka yang kekurangan. Pandangan ini selaras dengan firman Allah dalam Surah al-Isrā' ayat 26–27, yang menegaskan agar manusia memberikan hak kepada kerabat, orang miskin, dan musafir, serta melarang perbuatan boros.

Dari sisi implementasi, para guru mengaitkan pemahaman tafsir ini dengan praktik keseharian santri di pesantren. Kegiatan seperti infak harian, sedekah Jumat, dan pembagian sembako kepada masyarakat sekitar menjadi media untuk menanamkan nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *ukhuwwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Ustadz Bakhori Nasution menjelaskan, "kita tidak ingin tafsir hanya berhenti di ruang kelas. Setiap ayat harus menginspirasi tindakan nyata." Pandangan ini sejalan dengan visi pesantren Ar-Rasyid sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pengabdian sosial.

Dari sisi metodologis, pemahaman para guru juga menunjukkan pendekatan tafsir *mauḍū'ī* (tematik), di mana mereka menghubungkan berbagai ayat yang berbicara tentang kemiskinan menjadi satu kesatuan makna. Ustaz Muhammad Fikri Al-Azhari mencontohkan bahwa ayat-ayat seperti Surah al-Baqarah ayat 83, Surah al-Nisā' ayat 36, dan Surah al-Balad ayat 16 jika dibaca secara tematik akan memberikan pemahaman yang utuh tentang tanggung jawab sosial umat. Ia menjelaskan, "dari ketiga ayat itu kita belajar bahwa memperhatikan orang miskin bukan sekadar anjuran, tapi bagian dari sistem ibadah yang menyempurnakan tauhid." Pandangan ini menegaskan bahwa *Tafsir Jalalain*, meskipun ringkas, tetap memiliki kekuatan dalam menyatukan dimensi akidah dan sosial.

Selain pendekatan tematik, guru-guru pesantren juga mengadopsi pendekatan moral (*akhlaqiyyah*) dalam memahami ayat-ayat tentang kemiskinan. Mereka berpendapat bahwa kemiskinan memiliki dimensi spiritual yang dalam, karena menjadi sarana bagi manusia untuk menguji keikhlasan dan empati. Ustadz Septian Hudaya menegaskan bahwa "*Tafsir Jalalain* mengajarkan bahwa membantu orang miskin bukan sekadar amal, tetapi latihan jiwa untuk menghapus kesombongan." Dengan demikian, membantu orang miskin tidak hanya menolong pihak yang membutuhkan, tetapi juga membersihkan hati orang yang memberi dari sifat tamak dan egoisme.

Pendekatan moral ini sejalan dengan konsep *tazkiyah al-Nafs* dalam tasawuf, yang menekankan penyucian jiwa melalui kepedulian sosial. Guru-guru pesantren memandang bahwa kemiskinan mengandung hikmah yang dapat memperkuat ikatan spiritual antara manusia dan Tuhannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Ibnu Kaṣīr yang menyebut bahwa “menolong orang miskin adalah bentuk syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan” (Kaṣīr, 2004). Dalam pandangan ini, kemiskinan tidak lagi dilihat sebagai kelemahan, melainkan peluang untuk menumbuhkan solidaritas dan memperkuat iman.

Dari berbagai wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa para guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap tafsir Jalalain. Mereka tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam memahami teks, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam menerapkannya. Dengan demikian, *Tafsir Jalalain* di pesantren ini berfungsi sebagai sarana pembentukan insan berakhlak sosial, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan amal saleh.

Ustaz Muhammad Fikri Al-Azhari, dalam wawancara, menegaskan bahwa konsep miskin dalam *Tafsir Jalalain* “tidak berhenti pada penjelasan tekstual, tetapi berlanjut pada pembentukan kesadaran sosial.” Ia mencontohkan bagaimana *Tafsir Jalalain* menafsirkan Surah al-Balad ayat 16 (“atau kepada orang miskin yang sangat fakir”) sebagai perintah untuk memberikan perhatian nyata kepada mereka yang hidup dalam keterpurukan. Dalam tafsir tersebut, Jalalain menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *miskīn zā matrabah* adalah orang yang sangat membutuhkan hingga hanya beralaskan tanah. Bagi para guru, penjelasan ini menunjukkan betapa Islam menaruh perhatian besar pada martabat manusia yang tertindas oleh kemiskinan.

Lebih jauh, Ustaz Bakhori Nasution menilai bahwa *Tafsir Jalalain* mengandung pesan spiritual yang kuat tentang bagaimana seorang Muslim harus memaknai harta dan kekayaan. Ia menyebut bahwa “tafsir ini mengingatkan agar manusia tidak terjebak dalam kesombongan harta, karena di dalamnya terkandung amanah sosial.” Pemahaman ini sejalan dengan penafsiran Jalalain terhadap Surah al-Isra ayat 26–27, yang melarang manusia berperilaku boros dan memerintahkan untuk memberikan hak kepada orang miskin dan musafir. Para guru memahami ayat tersebut sebagai dasar etis dalam mengatur ekonomi umat yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pandangan ini memperlihatkan bagaimana *Tafsir Jalalain* menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan konsep kesejahteraan Islam di lingkungan pesantren. Para guru tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga menafsirkan maknanya dalam konteks aktual, misalnya dalam pengelolaan infak santri, kegiatan sosial, dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Hal ini memperkuat pendapat Quraish Shihab (2002) bahwa ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang kemiskinan selalu mengandung dimensi tindakan sosial, bukan sekadar wacana moral.

Dalam wawancara lain, Ustaz Muhammad Haris Samosir menekankan bahwa “pemahaman terhadap miskin dalam *Tafsir Jalalain* harus melahirkan aksi nyata.” Menurutnya, pendidikan di pesantren harus mampu melahirkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial. Oleh karena

itu, nilai-nilai dalam *Tafsir Jalalain* diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan dan sosial pesantren, seperti pembagian zakat, kegiatan bakti sosial, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Upaya ini menunjukkan penerapan tafsir bukan sekadar di ruang kelas, tetapi dalam kehidupan nyata.

Pendekatan yang dilakukan para guru ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik, yang menggabungkan tiga aspek utama: *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan moral), dan *ta'dib* (pembentukan akhlak). Dalam konteks ini, *Tafsir Jalalain* menjadi media *ta'dib* yang menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, tafsir bukan hanya ilmu penjelasan makna, tetapi juga sarana pembentukan perilaku (Al-Zarkasyī, 1957). Dengan demikian, para guru pesantren menjalankan fungsi ganda sebagai pendidik dan pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sosial.

Dari hasil analisis, terlihat bahwa pemahaman guru-guru pesantren terhadap *Tafsir Jalalain* mencerminkan pendekatan moderat (*wasatiyyah*). Mereka tidak menafsirkan ayat tentang miskin secara ekstrem—baik dengan memandangnya hanya sebagai masalah ekonomi maupun sebagai takdir yang tidak perlu diubah—melainkan menempatkannya dalam kerangka keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal. Sikap ini memperlihatkan kedewasaan intelektual dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Selain itu, pemahaman mereka menunjukkan kesinambungan antara tafsir klasik dan isu kontemporer. Misalnya, Ustaz Septian Hudaya menegaskan bahwa kemiskinan modern tidak hanya diukur dari kurangnya materi, tetapi juga dari kemiskinan moral, ketika seseorang kehilangan rasa empati dan solidaritas. Ia mengatakan, "*Tafsir Jalalain* memberi pesan bahwa orang yang tidak mau berbagi juga termasuk miskin, karena miskin kasih sayang." Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tafsir klasik dapat diaktualisasikan dalam konteks modern untuk membentuk kesadaran moral yang lebih luas.

Penafsiran seperti ini sejalan dengan tujuan utama Al-Quran sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Isrā' ayat 9: "Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus." Ayat ini menjadi dasar bagi guru-guru pesantren untuk meyakini bahwa setiap ayat memiliki nilai petunjuk yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks kemiskinan, ayat-ayat yang dibahas dalam *Tafsir Jalalain* memberikan arahan untuk membangun masyarakat yang adil, peduli, dan berakhlak sosial tinggi.

Oleh karena itu, *Tafsir Jalalain* memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang humanis. Guru-guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid tidak hanya mempelajari teksnya, tetapi juga menghidupkan maknanya melalui tindakan. Mereka memahami bahwa tafsir bukan sekadar wacana akademik, melainkan pedoman untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Quran dalam konteks nyata. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai

laboratorium sosial Islam yang berfungsi menginternalisasi nilai keadilan dan empati di tengah masyarakat yang masih menghadapi persoalan kemiskinan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Jalalain* memberikan fondasi normatif dan moral bagi pembentukan kesadaran sosial umat Islam. Pemahaman guru-guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid terhadap konsep miskin menunjukkan keterpaduan antara pemahaman tekstual, kontekstual, dan aplikatif. Mereka menjadikan tafsir sebagai sarana transformasi sosial dan moral, bukan hanya sekadar kajian teoretis. Sikap ini membuktikan bahwa tafsir klasik, bila dibaca dengan kesadaran kontekstual, tetap relevan dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak sosial dan berjiwa empati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir Jalalain* bukan sekadar warisan intelektual, tetapi juga sumber nilai yang hidup dan aktual. Nilai-nilai yang dikandungnya telah diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan pesantren, baik melalui pembelajaran, pembiasaan sosial, maupun kegiatan kemasyarakatan. Hal ini membuktikan bahwa pesantren masih menjadi salah satu pilar penting dalam melestarikan tafsir klasik sekaligus menjadikannya relevan dengan kehidupan modern yang sarat dengan tantangan kemanusiaan.

Penutup

Konsep miskin dalam *Tafsir Jalalain* tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga dimensi moral, spiritual, dan sosial. Para guru Pondok Pesantren Modern Ar-Rasyid memahami kemiskinan sebagai tanggung jawab sosial umat Islam yang harus direspon dengan empati, keadilan, dan tindakan nyata. Melalui pembacaan kontekstual terhadap *Tafsir Jalalain*, mereka mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan dan kegiatan sosial pesantren, sehingga tafsir klasik ini tetap relevan dalam menjawab persoalan kemanusiaan modern. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa tafsir klasik dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan pemberdayaan sosial. Untuk pengembangan selanjutnya, diperlukan kajian lanjutan yang memperluas konteks penerapan nilai-nilai tafsir dalam bidang ekonomi Islam dan pendidikan karakter, serta penelitian komparatif di pesantren lain guna memperkaya perspektif tentang implementasi tafsir klasik dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahānī, A.-R. (2009). *Mu'jam Mufradāt Alfāz Alquran*. Damsik: Dār al-Qalam.
- Al-Baqi, & Fu'ad, M. (1984). *al-Mu'zam al-Mufahras li Alifaz Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Khawarizmi, M. b.-Z. (1997). *al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2003). *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Maraghi, A. M. (1969). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Mustafa al-Bab.

- al-Qaradawi, Y. (1998). *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Qhattan, K. M. (1995). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Wahbah.
- Al-Zamakhsharī, M. bin 'Umar A. (1987). *Tafsīr al-Kasyāf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arābī.
- Al-Zarkasyī, A. 'Abdillah B. M. bin 'Abdullah bin B. (1957). *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Quran*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- As-Suyuti, J. (2017). *Asbabun Nuzul : Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press.
- Az-Zahabi, M. H. (1976). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Az-Zuhaili, W. (2000). *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Guba, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Indonesia, T. P. K. B. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kašīr, A. al-F. I. bin 'Umar bin. (2004). *Tafsīr Al-Quran al-'Aẓīm* (A. Ghoffar & A. I. Al-Atsari, ed.). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Mahardhika Harilinawan, Joshua Filmon Wongso Setiawan, Ihza Riswanda Basuki, Joseph Emiliano Junior, Virgi Ainun Iqbal, Fahrur Rosi, Afifahtus Syaleha, Muhammad Ilham Januarta, & Arga Christian Sitohang. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 229–235. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3763>
- Matthew B. Miles, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed.* Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mustaqim, A. (2018). *Epistemologi Tafsir Kontemporer: Studi Hermeneutika Al-Qur'an di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasional, P. B. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurzansyah, M. (2021). Perbandingan Tafsir Kata Faqir Dan Miskin Dalam Al-Qur'an. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4210>
- Pasarela, H., & Juanda, R. (2024). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Sebuah Fakta di Indonesia*. 2, 73–79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13314063>
- Purwantini, T. B., & Rusastra, W. (2015). Tri Bastuti Purwantini dan I Wayan Rusastra. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 237–263.
- RI, K. A. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Qosbah.
- Rid a, M. R. (1997). *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ritonga, R. (t.thn.). Memaknai Terminologi Fakir Dan Miskin Dalam Kontek Amil Zakat Masa Kini. *Jurnal al-Hurriyah*, vol. 15 no. 2.

- Rodin, D. (t.thn.). Rekonstruksi konsep fakir dan miskin sebagai mustahik zakat. *Jurnal Ijtihad*, vol. 15 no. 1.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Anchor Books.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sholeh, M. (2022). Pengaruh Pendidikan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Akses Informasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 19(1), 61–72. <https://doi.org/10.21831/jep.v19i1.55021>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (2001). *Pembangunan Berbasis Komunitas: Pendekatan Ekonomi Kerakyatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yazfinedi. (2018). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(25), 33–41.
- Zakariyā, A. Ḥusain A. bin F. bin. (1979). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Zayd, N. H. (2003). *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.